

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tetapi kadang pula mengarah kepada keburukan yang disebabkan oleh sempitnya pandangan dan pengalamannya serta ketinggian ego.<sup>1</sup> Sebagian manusia berharap menjadi kaya dan memiliki harta, lalu berjuang untuk mencapainya tanpa mengenal batas, sementara orang lain mencari kemasyhuran dan kedudukan. Naluri seperti kekikiran dan kesombongan merupakan akar-akar kesengsaraan dalam kehidupan. Hasad merupakan salah satu naluri semacam itu; ia menyelewengkan manusia dari jalan yang lurus dan memenjarakan kesadaran manusia dalam mencapai harapan-harapan yang realistis. Orang yang memiliki penyakit hasad tidak ingin melihat orang lain bahagia. Sehingga ia merasa ada tekanan besar pada dirinya yang lahir dari pandangan pesimis terhadap orang lain. Penyakit semacam ini adalah penyakit jiwa yang berdampak secara psikologi, moral dan sosial, yang sifatnya tercela dan berbahaya bagi seorang Muslim.

Dalam agama Islam, penyakit ini akan berdampak buruk terhadap diri sendiri, seperti hangusnya pahala amal saleh yang dikerjakan sebelumnya. Hasad merupakan induk perbuatan keji dan dosa besar, karena hasad merupakan pendorong bagi semua keburukan dan jalan bagi setiap kejahatan serta kemungkar. Betapa banyak orang yang memiliki

---

<sup>1</sup>Indo Santalia, *Ahlak Tasawuf* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 37.

penyakit hasad menjadi penyebab kezaliman dan kejahatan, putus hubungan dan kedurhakaan, pertumpahan darah dan penodaan kehormatan, perampasan hak dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain serta pengabaian kewajiban. Tidak heran jika banyak orang diuji dari golongan yang baik dan beriman, terhormat dan berkedudukan, karena berpenyakit hasad kemudian imannya menjadi tercemar dan kedudukan sosialnya hancur, bahkan membawanya untuk melanggar aturan-aturan Allah Swt. serta menzalimi orang lain sehingga ia mendapat kemurkaan-Nya.<sup>2</sup>

Hampir semua penyebab hasad adalah hasil dari perasaan rendah diri dan kekecewaan. Ketika seseorang memandang orang lain lebih sempurna darinya, perasaan rendah diri menguasainya, yang dengan bantuan faktor eksternal seperti kalahnya nikmat yang ia punya dari orang lain dan kecenderungan batin menghasilkan perasaan tidak suka dalam hatinya. Faktor lain yang menyebabkan penyakit hasad di dalam hati pelaku semakin bertambah adalah semakin merajalelanya kesewenang-wenangan seseorang dan semakin tingginya angka kezaliman terhadap masyarakat. Jika seseorang semakin larut dalam kezaliman, kesombongan, dan kesemenamaan, maka ia semakin sering menginginkan orang lain kehilangan nikmat yang ia miliki dan berpindah padanya.<sup>3</sup>

Selain itu, penyakit hasad dapat pula menggerogoti orang yang merasa kalah wibawa, kalah popularitas, kalah pengaruh atau kalah pengikut. Pepatah Arab mengatakan “setiap yang mendapatkan kenikmatan

---

<sup>2</sup>Mustolah Maufur, *Aturan Islam tentang Bergaul dengan Sesama* (Jakarta: Griya, 2010), 119.

<sup>3</sup> Kamran As'ad Irsyadi, *Bahaya Dengki* (Jakarta: Amzah, 2013), 66.

pasti mendatangkan kedengkian.”<sup>4</sup> Penyakit hasad dipandang sebagai watak hina yang bisa menghancurkan hidup manusia di dunia, karena selalu diliputi perasaan tidak suka terhadap setiap orang yang mendapatkan nikmat dan semua karunia yang dilimpahkan pada orang lain dibencinya. Orang bijak berkata, “Kedengkian adalah api yang akan membakar pemegangnya.”<sup>5</sup>

Timbulnya hasad juga disebabkan oleh permusuhan dan kebencian, takabur, ujub, dan persaingan memperoleh kebutuhan hidup lantaran kekhawatiran akan hilang nikmat yang diperoleh. Ini nyata pada peristiwa yang terjadi pada kedua anak nabi Adam a.s., Qabil dan Habil, yang dikisahkan dalam Al-Qur’an. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Mā'idah (5): 30 sebagai berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ۝ ٣٠

Artinya:

“Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi.”<sup>6</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa setelah diberi peringatan, diajak damai, dan ditakut-takuti mengenai akibatnya, tetapi nafsu jahatnya tetap merontar-ronta dan menguasai dirinya, maka pembunuhan terjad. Hawa nafsu menjadikannya beranggapan bahwa semua rintangan dan penghalang itu mudah serta menjadikannya (Qabil) mudah melakukan pembunuhan.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Rosihun, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 262.

<sup>5</sup> Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kehidupan Dunia*, Jil. 4 (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2006), 86.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 151.

<sup>7</sup> As'ad Yasin, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 212.

Hasad adalah dosa pertama yang dengannya Allah didurhakai di langit, dan dosa pertama pula yang dengannya Allah didurhakai di bumi. Adapun di langit adalah hasad Iblis terhadap nabi Adam, sedangkan di bumi adalah hasad Qabil terhadap Habil dan seperti itu pula yang dialami oleh nabi Yusuf yang didengki oleh saudaranya, padahal mereka merupakan keturunan para nabi dan anak cucu orang-orang mulia, yaitu nabi Yakub putra nabi Ishaq putra nabi Ibrahim, tetapi mereka didorong melakukan kemungkaran dan kezaliman. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Yūsuf (12): 8-10 sebagai berikut:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آيِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٨ أَفَتُؤْتُوا  
يُوسُفَ أَوْ إِطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ۝ ٩ قَالَ قَائِلٌ  
مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْمُ فِي غِيبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ۝ ١٠

Artinya:

“(Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata (8). “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” (9). Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.” (10).<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, saudara nabi Yusuf zalim, sehingga mereka durhaka terhadap Allah Swt. serta melanggar ketentuan aturan-Nya, durhaka terhadap ayah mereka, mencemari hidup mereka, menzalimi saudara mereka, memutus silaturahmi dan berbuat kerusakan di muka bumi.

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 326.

Jika kezaliman sebagaimana yang telah dikemukakan seburuk dan separah itu, maka hasad merupakan penyebab dan faktor utamanya, sehingga Allah Swt. mengecamnya. Hasad merupakan penyakit hati yang harus dihindari, tetapi dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki sifat ini yang merupakan salah satu akhlak tercela, sehingga penting diteliti lebih mendalam.

Sebagai alat untuk mengorek lebih dalam lagi tentang permasalahan akademis seputar hasad ini, penulis akan menggunakan perspektif Ibn `Āsyūr (1296-1393 H) dalam *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, sebagai salah satu mufasir dan ulama multidisipliner yang berusaha mereformasi cara dan sudut pandang dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Ibn `Āsyūr juga memiliki karya lain dalam bidang studi Islam. Oleh sebab itu, Ibn `Āsyūr termasuk ilmuwan yang prolifk.<sup>9</sup> Penelitian ini fokus terhadap setiap ayat hasad dalam Al-Qur'an berdasarkan akar katanya (akar kata hasad).

Ibn `Āsyūr juga merupakan mufasir yang berani karena meskipun ia bermazhab Maliki tetapi ia tidak akan segan untuk mengunggulkan mazhab lain jika mendapatkan data yang lebih kuat dan valid. Ia berpengaruh besar pada bidang tafsir di Tunisia, khususnya dalam corak *maqāṣid* dengan karya fenomenalnya yaitu *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Kitab tersebut sering kali dijadikan bahan acuan atau rujukan dalam penulisan kitab-kitab lain. Melalui karyanya ini, Ibn `Āsyūr berusaha menempatkan diri sebagai penengah (bersikap moderat) terhadap perbedaan yang terjadi di kalangan

---

<sup>9</sup>Delta Yaumin Nahri, *Maqāṣid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-nilai Prinsip Al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 99.

ulama, yang pada satu waktu sepaham dengan ulama lainnya, tetapi di waktu yang lain berbeda pendapat. Itulah alasan-alasan penafsiran Ibn `Āsyūr penting untuk diangkat sebagai bahan penelitian kali ini.<sup>10</sup>

Selain itu, ada beberapa alasan akademis yang membuat pemikiran Ibn `Āsyūr perlu dikaji secara mendalam dan patut dikembangkan. Ibn `Āsyūr merupakan tokoh yang memiliki keunikan, baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang ditulisnya. Di antaranya: *pertama*, Ibn `Āsyūr merupakan tokoh besar dan berpengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai mufti di negaranya. *Kedua*, Ibn `Āsyūr merupakan salah satu tokoh pengembang wacana *maqāṣid al-syarī`ah* dan secara kondisional menuangkan ide *maqāṣid* dalam tafsirnya. *Ketiga*, Ibn `Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun bermazhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, karya Ibn `Āsyūr ini berpengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqā Ahl al-Tafsīr*.<sup>11</sup>

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'an* sebagai alat penelitian atas ayat-ayat Al-Qur'an disebabkan setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir bertujuan untuk mengungkap maksud dan tujuan dari suatu ayat. Oleh karena itu, jika *maqāṣid al-Qur'an* dikaitkan dengan ayat-ayat hasad, maka jelas fungsi *maqāṣid al-Qur'an* adalah berusaha menggali maksud,

---

<sup>10</sup>Abd. Halim, "Kitab Tafsir *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* Karya Ibn `Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", *Jurnal Syhadah*, 2. No. 2, (Oktober 2014): 18, <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.83>.

<sup>11</sup> Ibid.

tujuan dan hikmah dari suatu ayat demi menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di dunia.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Ibn `Āsyūr tentang ayat-ayat hasad dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*?
2. Bagaimana analisis *maqāṣid* Ibn `Āsyūr tentang ayat-ayat *hasad* dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Ibn `Āsyūr tentang ayat-ayat hasad dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.
2. Untuk mendeskripsikan analisis *maqāṣid* Ibn `Āsyūr tentang ayat-ayat hasad dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mencakup dua hal kegunaan, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul proposal skripsi ini, yaitu diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir melalui pemahaman yang luas tentang penafsiran hasad

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN, 2019), 6.

dalam Al-Qur'an perspektif Ibn `Āsyūr dalam kitabnya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*.

2. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep Al-Qur'an tentang hasad perspektif Ibn `Āsyūr dalam kitabnya *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* untuk terhindar dari sifat-sifat hasad bagi pengembangan kehidupan bermasyarakat.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk mendapatkan pemahaman secara eksplisit dalam pembahasan skripsi ini dan menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan nantinya, maka penulis perlu untuk memberikan definisi istilah terhadap skripsi yang akan penulis bahas, yaitu “*Maqāṣid al-Qur’ān* dalam Ayat-ayat Hasad (Perspektif Ibn `Āsyūr dalam *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*)”.

#### 1. *Maqāṣid al-Qur’ān*

*Maqāṣid al-Qur’ān* adalah suatu upaya untuk menjelaskan tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan memberi petunjuk guna meraih kemaslahatan untuk pribadi, kelompok dan khalayak luas, yaitu meraih kemaslahatan secara bersama-sama agar tercapai kesejahteraan di dunia dan selamat di akhirat.

#### 2. Hasad

Kata hasad (حَسَدٌ) secara etimologi berasal dari akar kata *ḥa, sin,* dan *dal*, yang berarti iri hati dan dengki. Sedangkan secara terminologi, hasad berarti keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan benci terhadap nikmat yang diperoleh

orang lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya.

### 3. Prespektif

Prespektif adalah sudut pandang seseorang terhadap sesuatu, dalam hal ini, penulis menggunakan sudut pandang Ibn `Āsyūr terhadap ayat-ayat hasad dalam Al-Qur'an dalam kitab *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berakitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian penafsiran tentang hasad yang telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan yang sama dalam penelitian ini.

Dari penelusuran yang penulis temui, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Afiq Asjad Bin Baharin dengan skripsi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada tahun 2018 yang berjudul *Terapi Penanganan Sifat Ḥasad Menurut Perspektif Islam*.<sup>13</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, definisi hasad. Kedua, dampak yang ditimbulkan penyakit hasad. Ketiga, pengobatan terhadap penyakit *ḥasad*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kaedah ilmu tafsir dengan metode tafsir

---

<sup>13</sup>Afiq Asjad Bin Baharin, “Terapi Penanganan Sifat Ḥasad Menurut Perspektif Islam” (Skripsi: UIN ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

tematik, sedangkan teori yang digunakan adalah teori penanganan prespektif Islam. Kesimpulan dari penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, hasad merupakan sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah Swt. Kedua, penyakit hasad ini dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai kedunguan dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang. Ketiga, penyakit hasad dapat disembuhkan dengan menggunakan terapi yang ditawarkan dalam surah al-Fātiḥah, surah al-Ikhlās, *mu`awwidzatain*, *ta`awudz*, *isti`adzah*, terapi dengan doa dan beberapa metode terapi dari ulama. Perbedaan penelitian Baharin dengan penelitian ini yaitu pada perspektifnya. Baharin menggunakan perspektif Islam secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Ibn `Āsyūr. Persamaan penelitian Baharin dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis hasad.

2. Muhammad Anas dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2018 yang berjudul *Studi Komparatif Maqāṣid al-Qur'ān Abū Ḥamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazālī dan Rasyid Riḍā*.<sup>14</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu, pandangan al-Ghazālī dan Rasyīd Riḍā tentang *maqāṣid al-Qurān* serta perbandingan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tasir dengan metode tafsir *muqāran* (perbandingan),

---

<sup>14</sup>Muhammad Anas, “Studi Komparatif Maqāṣid al-Qur'ān Abū Ḥamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazālī dan Rasyid Riḍā” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

sedangkan teori yang digunakan adalah studi komparatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu, *maqāṣid al-Qurān* yang ditawarkan keduanya terpengaruh oleh latar belakang pendidikan kedua ulama tersebut, *maqāṣid al-Qurān* yang ditawarkan al-Ghazālī lebih menekankan kajian-kajian klasik seperti keimanan, risalah kenabian, dan hari akhir. Sedangkan *maqāṣid al-Qurān* yang ditawarkan Rasyīd Riḍā tidak lepas dari latar belakang pendidikan beliau, ia adalah seorang reformis yang menyuarakan ide-ide pembaharuan di era kontemporer. *Maqāṣid al-Qurān* yang ia tawarkan bernuansa kajian-kajian kontemporer. Perbedaan antara penelitian Anas dengan penelitian ini adalah metodenya. Anas menggunakan metode tafsir *muqāran* (perbandingan) yang fokus membandingkan penafsiran antara kitab *Jawāhir al-Qurān* dengan *Tafsīr al-Manār*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* dengan menganalisis *maqāṣid* ayat-ayat hasad dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian Anas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *maqāṣid al-Qur'ānnya*.

3. Nurekawati dengan skripsinya di Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan filsafat, UIN Alauddin Makassar, tahun 2021 yang berjudul *Hasad Perspektif Hadis: Suatu Kajian Tahliīlī pada Riwayat Ibn Majah*.<sup>15</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, kualitas dan kejujuran hadis tentang hasad. Kedua, kandungan dan implementasi hadis tentang hasad. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis dengan metode *takhrīj* yang

---

<sup>15</sup>Nurekawati, "Hasad Perspektif Hadis: Suatu Kajian Tahliīlī pada Riwayat Ibnu Majah" (Skripsi: UIN Alauddin, Makassar, 2021).

menganalisis kandungan hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis, pendekatan linguistik, pendekatan historis dan pendekatan psikologis, sedangkan teori yang digunakan adalah interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, kualitas hadis mengenai hasad adalah *ṣāhiḥ lizātihî* dan dapat dijadikan hujah. Kedua, Kandungan hadis mengenai hasad menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh hasad kecuali kepada dua hal yaitu orang yang diberi al-Qur'an lalu ia mengamalkannya dan orang yang diberi harta lalu ia menginfakkannya. Perbedaan penelitian Nurekawati dengan penelitian ini yaitu pada jenis penelitiannya. Nurekawati menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis konten/isi (*analisis content*). Persamaan penelitian Nurekawati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas seputar hasad.

## H. Kajian Pustaka/Kajian Teori

### 1. *Maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Ibn `Āsyūr

*Maqāṣid al-Qur'ān* berasal dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *Al-Qurān*. Kata *maqāṣid* merupakan jamak dari *maqṣad* yang artinya sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang diucapkan atau dilakukan yang mempunyai tujuan. Kata *maqāṣid* berarti tujuan-tujuan, akibat-akibat, atau konsekuensi-konsekuensi, dan pokok-pokok. Sedangkan Al-Qur'an artinya bacaan, yang kemudian dipahami sebagai himpunan firman Allah

SwT. yang dibaca oleh masyarakat muslim.<sup>16</sup> Jadi *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan, kebaikan, dan kebahagiaan manusia baik lahir serta batin di dunia dan akhirat.

*Maqāṣid al-Qur'ān* adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tujuan-tujuan dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an ke muka bumi pasti ada maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, *maqāṣid al-Qur'ān* penting bagi para mufasir dalam memahami Al-Qur'an. Karena hal tersebut, mufasir berusaha untuk memproduksi tafsir pada kemaslahatan manusia dan mencegah kemafsadatan.<sup>17</sup> Tujuan tertinggi pewahyuan Al-Qur'an adalah terealisasinya kebaikan bagi manusia. Implementasinya berbentuk komitmen teguh dalam pelaksanaan ibadah kepada Tuhannya. Sebagai fasilitas untuk mencapai tujuan tersebut, Allah menghadirkan Al-Qur'an sebagai buku petunjuk disertai dengan seorang utusan yang bertugas menyampaikan, dan menjelaskan kandungan kitab dalam aktifitas harian.<sup>18</sup>

*Maqāṣid al-Qur'ān* adalah istilah yang digunakan ulama untuk menggali maksud-maksud Allah SwT. menurunkan Al-Qur'an kepada seluruh manusia. Kajian *maqāṣid al-Qur'ān* masih belum menjadi disiplin ilmu tersendiri di kalangan para ulama klasik maupun kontemporer. Walau

---

<sup>16</sup>Ainol Yaqin, *Maqasid Al-Qur'an Studidalam Menyingkap Spirit dan Nilai-nilai Luhur Al-Qur'an* (Jakarta: Media Publishing, 2020), 1.

<sup>17</sup>Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-Awani," *Tafsere*, Vol. 7, No. 1, (Agustus, 2019) 1.

<sup>18</sup>Nahri, *Maqāṣid Al-Qur'an*, 1.

demikian, istilah *maqāṣid al-Qur'ān* banyak dijumpai di dalam karya-karya ulama.

Ibn 'Asyur menyampaikan pemikiran tentang *maqāṣid al-Qur'ān* dalam *muqaddimah* kitabnya. Kitabnya merupakan aplikasi teoretik dari perspektif *maqāṣid* yang disampaikan olehnya kemudian diuraikan dalam bentuk tafsiran yang bersifat *maqāṣidi*. Menurut beliau, ada delapan *maqāṣid al-Qur'ān* yang diringkas menjadi tiga bagian saja, atau bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu tiga *maqāṣid* umum dan delapan *maqāṣid* khusus. Seperti yang akan diuraikan oleh penulis di bawah ini:

a. *Maqāṣid al-Qur'ān al-'Ammah*

Istilah ini menjadi tujuan paling utama diturunakannya al-Qur'an, istilah *maqāṣid al-Qur'ān al-'Ammah* juga digunakan untuk hal yang mengatur tatanan kehidupan manusia di muka bumi yang besar kaitannya dengan kehidupan sosial manusia secara keseluruhan. *Maqāṣid al-Qur'ān al-'Ammah* terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) *Ṣalāh al-aḥwal al-Fardiah*, yaitu tujuan Al-Qur'an yang berfokus pada perbaikan akidah dan akhlak seseorang.
- 2) *Ṣalāh al-aḥwal al-jam'iah*, yaitu perbaikan pribadi yang arahnya kepada kebaikan sosial, karena kemashlahatan Bersama berangkat dari kemashlahatan individu.

---

<sup>19</sup> Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr*, Juz I (Tunisia: ad-Dār at-Tunisî, 1984), 38.

- 3) *Ṣalāh al-aḥwal al-`umrāniah*, yaitu bertujuan untuk memelihara kedaulatan serta ketentraman umat Islam secara keseluruhan.

b. *Maqāṣid al-Qur`ān al-Khaṣṣah*

Ibn `Āsyūr menyampaikan pemikiran tentang *maqāṣid al-Qur`ān* dalam *muqaddimah* kitabnya. Kitabnya merupakan aplikasi teoretik dari perspektif *maqāṣid* dan kemudian diuraikan dalam bentuk tafsiran yang bersifat *maqāṣidi*.

*Maqāṣid al-Qur`ān* merupakan sebuah cara atau upaya untuk memastikan bahwa setiap perbuatan baik oleh individu dan berdampak terhadap orang banyak akan mendatangkan kemaslahatan dan hikmah yang terkandung dalam kebaikan tersebut. Ibn `Āsyūr kemudian membagi *maqāṣid al-Qur`ān* menjadi delapan bagian sebagai pedoman memahami Al-Qur`an, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) *Iṣlāh al-i`tiqād wa ta`līm al-`aqd aṣ-ṣahīḥ*, yaitu upaya dalam memperbaiki keyakinan dan mengajarkan keyakinan yang benar.
- 2) *Tahzīb al-akhlāq*, yaitu memperbaiki akhlak atau berperilaku mulia.
- 3) *Al-aḥkām khāṣṣah wa `āmmah*, yaitu memperbaiki hukum atau penetapan hukum.
- 4) *Siyāsah al-ummah*, yaitu memperbaiki keadaan umat atau mensiasati kemaslahatan politik umat.

---

<sup>20</sup>Ibid, 39-41.

- 5) *Al-Qāṣāṣ wa akhbār al-ummah as-sālifah*, yaitu kisah-kisah lampau sebagai bahan cerminan kehidupan bagi masa selanjutnya.
- 6) *Al-Ta`līm bi mā yunāsibu ‘aṣr al-mukhāṭabîn*, yaitu mengajarkan atau berdakwah sesuai dengan konteks masanya.
- 7) *Al-mawā`iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr*, yaitu memberi peringatan-peringatan atau menasehati, perhatian dan kabar baik.
- 8) *Al-Ijāz bi al-Qur’ān*, yaitu menyampaikan kemukjizatan Al-Qur’an sebagai bukti kebenaran Rasul.

Dari uraian di atas, cakupan *maqāṣid al-Qur’ān* yang dipaparkan oleh Ibn `Āsyūr, yaitu meliputi kemaslahatan akidah, etika, individu, sosial, keluarga, jiwa, harta benda, hukum, pertahanan, pengembangan dan pemerintahan

Penelitian ini berdasarkan teori *maqāṣid al-Qur’ān* Ibn `Āsyūr terhadap ayat-ayat hasad dalam Al-Qur’an. menurut Ibn `Āsyūr, dalam upaya menafsirkan Al-Qur’an, mufasir menempuh tiga langkah operasional berikut:<sup>21</sup>

- 1) Adakalanya mufasir mencukupkan makna tekstual Al-Qur’an sebagai komposisi untuk menghasilkan penjelasan makna asal dari teks Al-Qur’an. adakalanya mufasir juga menafsirkan dengan analisis linguistik. Dalam hal ini seorang musfasir berupaya menggali makna dari ayat Al-Qur’an, dengan menggunakan ilmu analisis linguistik,

---

<sup>21</sup> Ibid, 42.

seperti ilmu *balaghah* sebagai media mengungkap suatu makna yang ada di balik teks Al-Qur'an.

- 2) Mufasir berupaya mengeksplorasi teks Al-Qur'an menjadi disiplin ilmu keagamaan seperti akidah, akhlak, dan fikih. Hal ini kerap kali dipraktikkan oleh al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' `Ulūm ad-Dīn*. Tidak dapat dipungkiri ketika seorang mufasir memberikan sesuatu dari cabang ilmu tersebut sesuai dengan tujuan Al-Qur'an. Mufasir juga menambahkan perkara yang berkaitan dengan masalah keislaman.
- 3) Mufasir menjadikan perangkat ilmu alamiah sebagai media tafsir dan dipadukan dengan sebuah teks Al-Qur'an, sehingga dapat menggali hikmah tujuan (*maqāṣid*) teks Al-Qur'an. Adakalanya sebagian ayat menunjukkan terhadap makna ayat yang lain walaupun tidak secara eksplisit.

Sedangkan menurut Waṣḥī `Āsyūr, untuk menemukan dan menggali *maqāṣid al-Qur'ān* dalam sebuah ayat diperlukan empat langkah metodis yang harus ditempuh yang disesuaikan dengan jenis *maqāṣid al-Qur'ān* yang dikehendaki, sehingga dari jenis *maqāṣid* yang berbeda, akan berbeda juga metode yang digunakan. Adapun penerapan keempat metode itu adalah: Metode tekstual, metode induktif, metode konklusif, dan metode eksperimen para pakar Al-Qur'an.<sup>22</sup> Berikut langkah-langkah metodis yang ditawarkan oleh Waṣḥī `Āsyūr, untuk menemukan dan menggali *maqāṣid al-Qur'ān* dalam sebuah ayat Al-Qur'an:

#### 1. Metode Tekstual

---

<sup>22</sup> Siti Khotijah "Maqāṣid Al-Qur'ān dan Interpretasi Waṣḥī `Āsyūr Abū Zayd" *Journal of Qur'an and Tjseer Studies*, Vol. 1, No. 2 (2022), 151.

Metode ini digunakan dalam langkah awal menyingkap *maqāṣid* umum dan *maqāṣid* khusus Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai topik dan bahasan Al-Qur'an. Metode ini menjadikan teks Al-Qur'an yang terlihat dalam teks Al-Qur'an sebagai penjabar dari tujuannya sendiri, dan ini menjadi jalan yang paling kuat untuk mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān*.<sup>23</sup>

## 2. Metode Induktif

Metode induktif adalah cara untuk menemukan semua ragam *maqāṣid* yang ada, akan tetapi tidak dapat digunakan untuk menyingkap *maqāṣid* ayat dan *maqāṣid* kata serta huruf dalam Al-Qur'an. Karena kedua *maqāṣid* ini hanya dapat difahami melalui pengamatan terhadap lafal dan penggunaannya dalam masyarakat Arab. Ṭāhir Ibn 'Āsyūr menyebut metode ini sebagai *A'ẓam al-Ṭuruq* (Teknik yang paling populer) dan mengklasifikasinya menjadi dua bentuk: *Pertama*, proses induktif yang dibentuk dari banyak '*illah* menuju satu hikmah yang sama, dan menetapkan hikmah tersebut sebagai maqṣud syar'i. *Kedua*, proses induktif yang dibentuk dari banyak dalil namun memiliki satu '*illah* yang sama, lalu meyakini bahwa '*illah* tersebut merupakan kehendak yang Allah inginkan.<sup>24</sup>

## 3. Metode Konklusif

Metode ini paling umum digunakan untuk mengungkap *maqāṣid* khusus Al-Qur'an karena metode ini merupakan lanjutan dari

<sup>23</sup> Siti Khotijah "*Maqāṣid Al-Qur'ān dan Interpretasi Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid*", 151.

<sup>24</sup> Ibid, 153.

metode induktif, pada fase ini *maqāṣid* yang telah dicermati dengan mengumpulkan ayat-ayat dan bahasan-bahasan, dan lafal-lafal Al-Qur'an, seorang mufasir harus memberikan kesimpulan umumnya. Metode ini berlaku untuk tiga *maqāṣid* berikut: *Maqāṣid* umum, *maqāṣid* khusus, dan *maqāṣid* terperinci dari Ayat-ayat al-Qur'an.<sup>25</sup>

#### 4. Metode Eksperimen

Waṣfī menjadikan metode ini (metode *Ittibā' al-'Ulamā*) sebagai dasar bagi para pakar Al-Qur'an khususnya para mufasir memiliki hak didengarkan atas eksperimen dan pendalaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, namun demikian, Waṣfī Ḍāsyūr Abū Zayd memilih beberapa tokoh yang dianggap sebagai para pakar Al-Qur'an yang telah melakukan eksperimen yakni mereka yang disebutkan namanya oleh ar-Raysūnī dalam bukunya *Maqāṣid al-Maqāṣid*, dan mereka yang disebut dalam penelitian berjudul *Juhūd al-'Ulamā' fī Istibāṭ Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* karya ulama besar Mas'ūd Būdūkhah.<sup>26</sup>

Para pakar Al-Qur'an menurut ar-Raysūnī yang disebutkan pada bagian kedua dengan judul *Istibāṭ al-'Ulamā' li Maqāṣid al-Qur'ān* oleh ar-Raysūnī adalah ulama besar seperti: Imam al-Ghazālī, Al-Biqā'ī, Rasyīd Riḍā, dan Ibn Ḍāsyūr. Sedangkan para pakar Al-Qur'an yang dimaksud oleh Mas'ūd Būdūkhah adalah Fakhruddin Al-Razi, Jalāluddin al-Suyuthi, Syihab al-Dīn al-Wāsy, Sayyid Quṭb, Abu Hāmid al-Ghazālī, Rāsyid Riḍā, 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, Mahmūd

---

<sup>25</sup> Ibid, 154.

<sup>26</sup> Ibid.

Syaltūt, Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyur, Muhammad al-Ghazālī, Muhammad al-Ṣālih al-Ṣiddīq, Yūsuf al-Qarḍāwī, ‘Abd Karīm al-Hāmidī, dan Ṭāha Jābir al-‘Alwānī.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 155.